

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan dunia bisnis saat ini banyak perusahaan yang berusaha menarik minat konsumen, karena konsumen merupakan salah satu yang menentukan tingkat pertumbuhan perusahaan. Tidak hanya pihak konsumen saja, pihak investor, pemegang saham juga termasuk salah satu yang menentukan tingkat pertumbuhan perusahaan. Semakin banyak pemegang saham yang menanamkan modalnya maka akan semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan karena modal dari investor merupakan sumber dana eksternal yang akan digunakan perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

Setiap perusahaan berharap memperoleh keuntungan merupakan harapan atau keinginan suatu perusahaan, karena dengan perolehan suatu keuntungan perusahaan akan mampu meningkatkan kualitas perusahaan, sehingga segala bentuk tujuan dan pencapaian perusahaan akan dengan mudah terwujud. Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang menentukan berapa banyak bagian keuntungan yang akan dibagi sebagai dividen, dan berapa banyak bagian keuntungan yang akan ditahan sebagai laba ditahan (Husnan, 2008). Dalam suatu perusahaan, aktivitas investasi merupakan ketidakpastian yang sulit diprediksi oleh investor. Untuk mengurangi ketidakpastian dalam investasi, investor memerlukan berbagai macam informasi, baik yang diperoleh dari kinerja perusahaan maupun informasi yang relevan. Informasi yang diperoleh dari perusahaan pada umumnya tercermin dalam sebuah laporan keuangan dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

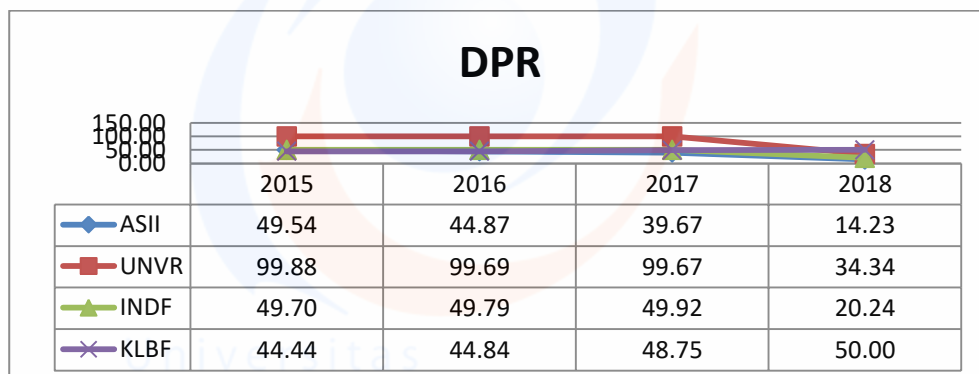
Perusahaan dalam mengelola keuangan dihadapkan pada tiga permasalahan yang saling berkaitan. Ketiga permasalahan tersebut adalah keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan untuk menentukan berapa banyak dividen yang harus dibagikan kepada para pemegang investor. Keputusan tersebut akan mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan yang tercermin dari harga pasar perusahaan. (Laksono, 2006). Keputusan pembagian dividen merupakan masalah yang sering menjadi pembicaraan di antara para pemegang saham dan juga pihak manajemen perusahaan, bahkan cenderung terjadi kontroversi antara pemegang saham dan perusahaan, berbagai macam kontroversi yang ada adalah antara pendapat bahwa kebijakan dividen yang optimal tidak dapat memaksimalkan nilai perusahaan, yang sering disebut teori dividen tidak relevan, sementara argumen lain yaitu menyatakan bahwa ada kebijakan dividen yang optimal mampu mempengaruhi nilai perusahaan (Hanafi, 2008).

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham

tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham.

Nur Azmi dan Agung (2014) menyatakan bahwa Dividen akan bervariasi apabila keputusan investasi juga bervariasi atau terjadi fluktuasi maka keuntungan yang berhasil didapatkan perusahaan berasal dari saldo laba yang diperoleh, sehingga yang menjadi perhatian utama dalam menentukan besar kecilnya dividen yang dibayarkan perusahaan yaitu faktor profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit). Laba perusahaan tersebut dapat ditahan (sebagai laba ditahan) dan dapat dibagikan (sebagai dividen). Presentase laba yang dibagikan sebagai dividen disebut sebagai Dividend Payout Ratio (DPR).

Gambar 1.1. Grafik Persentase Kebijakan Dividen Pada Empat Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2015-2018



Sumber: Dibuat oleh peneliti

Berdasarkan grafik kebijakan dividen yang diproksikan dengan Dividend Payout Ratio (DPR) pada empat perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 menunjukkan angka rata-rata yang menurun dan cenderung meningkat. PT Astra International dan PT Unilever menunjukkan alur grafik yang sama, yaitu terjadi penurunan dari tahun ke tahun namun penurunan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2018. Divident Payout Ratio dari PT Astra International tahun 2017 sebesar 39,67 dan di tahun 2018 menjadi 14,23 dan PT Unilever tahun 2017 sebesar 99,67 menjadi 34,34. PT Indofood Sukses Makmur Divident payout ratio mengalami peningkatan dari tahun 2015-2017 dan di tahun 2018 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Penurunan persentase dividend payout ratio yang terjadi hal ini dapat disebabkan karena beberapa emiten mengalami penurunan laba bersih sehingga menurunnya dividen per share yang dibagikan serta dividend payout ratio juga mengalami penurunan.

Perusahaan yang kebijakan dividen mengalami peningkatan dari tahun ke tahun adalah PT. Kalbe Farma, dapat dilihat dari alur grafiknya yaitu selalu naik. Profitabilitas dapat diukur melalui jumlah laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan penjualan dan investasi. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan menunjukkan efektifitas dan kemampuan perusahaan yang tinggi untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Setiap perusahaan menginginkan adanya pertumbuhan sehingga laba ditahan menjadi sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan dana intern dan di lain pihak perusahaan juga ingin tetap dapat membayarkan dividen kepada pemegang saham demi tercapainya peningkatan nilai perusahaan melalui peningkatan harga saham perusahaan. Semakin besar tingkat dividen yang dibayarkan, maka semakin kecil saldo laba yang ditahan dan sebagai akibatnya dapat menghambat tingkat pertumbuhan perusahaan. Jika perusahaan menahan sebagian besar dari pendapatan agar tetap didalam perusahaan, berarti jumlah yang tersedia untuk membayar dividen semakin kecil (Warsono, 2003).

Menurut Rusdin (2006), besar kecilnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung dari kebijakan dividen masing-masing perusahaan yang ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Menurut Sartono (2009) faktor yang sesungguhnya terjadi dan harus dianalisis dalam kaitannya dengan kebijakan dividen:

1. Kebutuhan dana perusahaan,
2. Tingkat laba dan stabilitas laba,
3. Likuiditas
4. Tingkat Ekspansi Aset
5. Peluang ke pasar modal

Awat (2007) menyatakan bahwa dividen adalah bagian dari laba bersih (net earning) perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham (pemilik modal sendiri), selain dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen kas, laba bersih itu juga dapat diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan sebagai laba ditahan. Laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham yang ditahan oleh perusahaan, tujuannya diinvestasikan kembali untuk membiayai kegiatan operasional yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan. Perolehan laba perusahaan diukur menggunakan rasio profitabilitas, salah satunya dapat menggunakan Return On Equity (ROE).

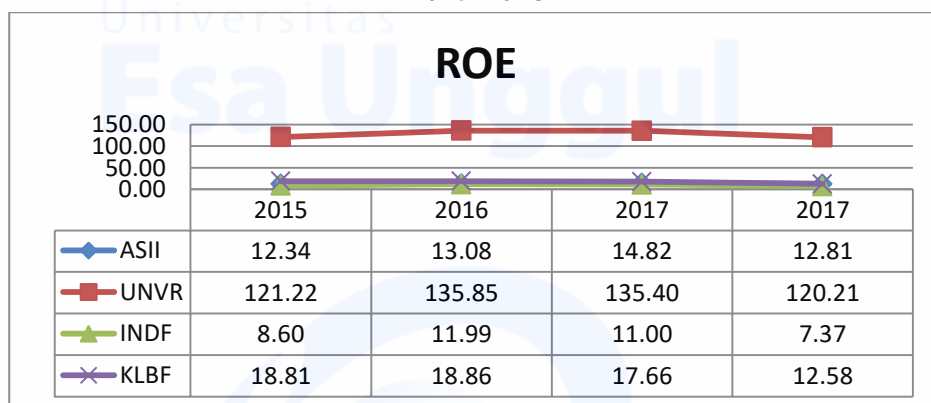
ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengelola modal yang di investasikan oleh pemilik perusahaan. Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan Return On Equity menunjukkan tingkat yang

mereka peroleh. Jika Return On Equity tinggi, maka harga saham juga akan cenderung tinggi. Sedangkan menurut Sudana, (2011: 22), ROE merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007) angka ROE dapat dikatakan baik apabila lebih besar dari 12%. Tandelilin (2010) ROE umumnya dihitung menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi dan dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa. Dalam Sawir (2001), ROE ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (net worth) secara efektif, pengukuran tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut sebagai rentabilitas usaha.

Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. ROE yang tinggi akan dapat mendorong penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Hal ini akan mempengaruhi minat para investor untuk melakukan transaksi jual beli saham, sehingga akan meningkatkan volume penjualan saham perusahaan tersebut. Dengan kata lain tingkat ROE akan memberikan pengaruh terhadap volume penjualan saham perusahaan.

Gambar 1.2. Grafik Persentase Return On Equity Pada Empat Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2015-2018



Sumber: Dibuat oleh peneliti

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat hanya PT.Indofood SuksesMakmur yang presentase ROE kurang dari 12%, angka ROE dapat dikatakan baik apabila lebih besar dari 12%. Sementara PT Unilever menghasilkan ROE diatas 100% selama periode 2015-2018. ROE yang sangat besar ini menunjukkan kinerja

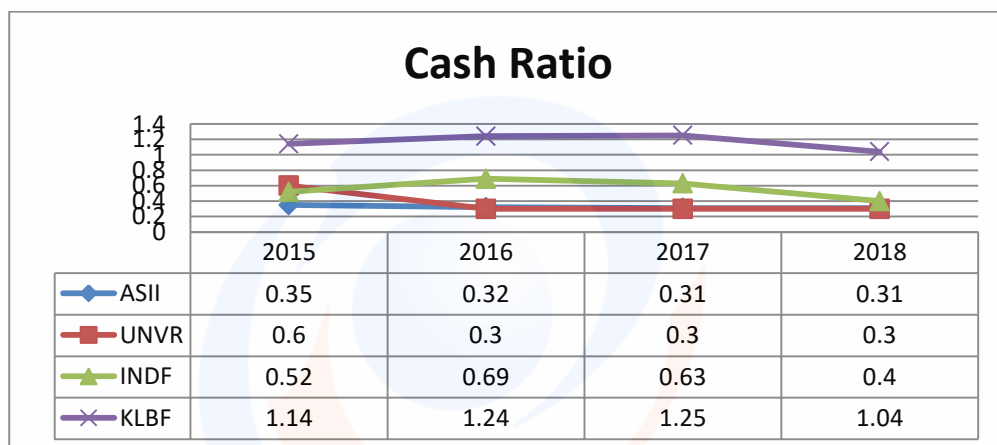
bisnis yang luar biasa. Sebagai investor, selalu fokus ke ROE karena menunjukkan seberapa besar pemegang saham (pemilik equity) mendapatkan earning/laba perusahaan.

Pada penelitian ini menggunakan rasio likuiditas Cash Ratio dengan asumsi rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya lebih tepat waktu dibandingkan dengan current ratio dan quick ratio. Hal ini disebabkan karena current ratio mengandung piutang dagang dan persediaan, sedangkan quick ratio mengandung piutang dagang, dimana kedua akun tersebut relatif lama untuk berubah menjadi kas.

Dividen merupakan cash outflow, maka makin kuatnya posisi kas perusahaan berarti makin besar kemampuan perusahaan membayar dividen. Cash ratio merupakan salah satu ukuran dari likuiditas (liquidity ratio) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhikewajiban jangka pendeknya (current liability) melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi cash ratio menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi (membayar) kewajiban jangka pendeknya (Brigham, 2013: 89)

Dalam teori relevan dividen, kebijakan dividen akan berpengaruh terhadap harga saham. Apabila harga saham naik, maka investor akan meningkat dan laba akan naik. Kenaikan laba ini akan menyebabkan peningkatan uang kas yang dimiliki perusahaan sehingga cash ratio akan meningkat. Semakin besar cash ratio maka perusahaan akan membayarkan dividen yang lebih besar pula. Perusahaan yang memiliki kendala pembayaran (kekurangan likuiditas) mengarahkan manajemen untuk membatasi pertumbuhan dividen. Dengan kata lain, meningkatnya posisi cash ratio juga akan meningkatkan pembayaran dividen hal tersebut sesuai dengan pernyataan Chasanah, (2008).

Gambar 1.3. Grafik Persentase Cash Ratio Pada Empat Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2015-2018



Sumber: Dibuat oleh peneliti

Dari Grafik diatas dapat dilihat PT Kalbe Farma memiliki cash ratio yang paling tinggi, ini menunjukkan saldo kas yang relatif tinggi sepanjang tahun. Rasio kas yang terlalu tinggi dapat menunjukkan penggunaan aset yang tidak maksimal bagi perusahaan karena memegang uang tunai yang terlalu banyak di neraca keuangannya.

Fira Puspita (2009) menunjukkan bahwa Cash Ratio (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Cash Dividend. Perbedaan sampel, periode penelitian dan proksi perhitungan dapat menyebabkan perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian yang menghasilkan pengaruh Cash Ratio terhadap Cash Dividend positif dan signifikan. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee. Earning Per Share yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan berhasil mengelola keuangannya, sehingga dapat membagikan laba dalam bentuk dividen dan peningkatan minat para pemegang saham untuk berinvestasi (Wiagustini dalam Pamungkas, 2017).

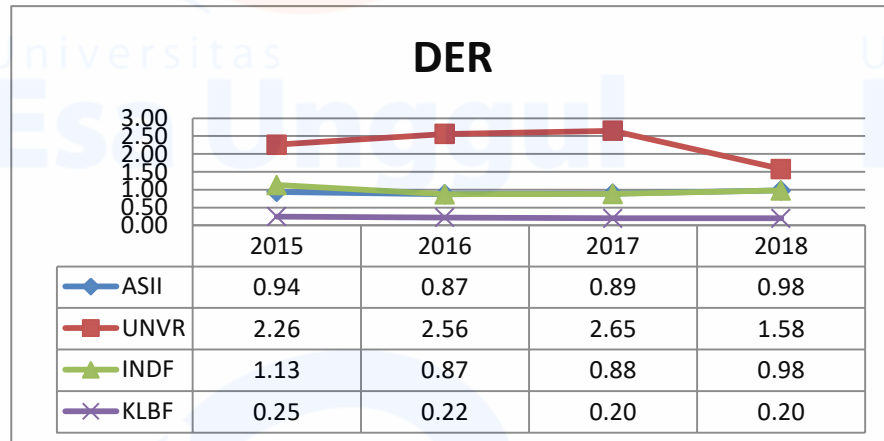
Kebijakan dividen juga dapat dipengaruhi oleh penggunaan utang di perusahaan. Penggunaan utang yang optimal dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan sehingga akan mendatangkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi untuk dibagikan kepada pemegang saham. Namun, penggunaan utang yang terlampau besar dapat mengurangi pembayaran dividen karena perusahaan harus melunasi beban bunga serta pokok pinjaman saat jatuh tempo. Kondisi tersebut mengacu pada teori Trade-Off (Modigliani & Miller, 1963) menyatakan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan utang sebanyak-banyaknya karena semakin tingginya utang akan semakin tinggi resiko gagal bayar sehingga semakin tinggi kemungkinan kebangkrutan (Hanafi, 2010: 309). Oleh sebab itu, besarnya dividen yang akan dibagikan tergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola utangnya.

Besarnya utang perusahaan dapat diukur menggunakan rasio leverage yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik perusahaan dalam mengelola porsi utangnya. Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio leverage yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2010: 112). DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola porsi hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini mencerminkan resiko keuangan perusahaan yang semakin tinggi, karena modal yang dimiliki tidak mampu untuk menutupi utang-utang perusahaan.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2010:112). Perusahaan yang memiliki ekuitas yang rendah maka Debt to Equity Ratio nya pun tinggi sehingga kemampuan membayar bunganya pun juga tinggi, oleh karena itu dapat

memungkinkan bahwa perusahaan membagi laba dengan jumlah yang kecil, sehingga menyebabkan kebijakan dividen suatu perusahaan rendah.

Gambar 1.4. Grafik Persentase Debt to Equity Ratio Pada Empat Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2015-2018



Sumber: Dibuat oleh peneliti

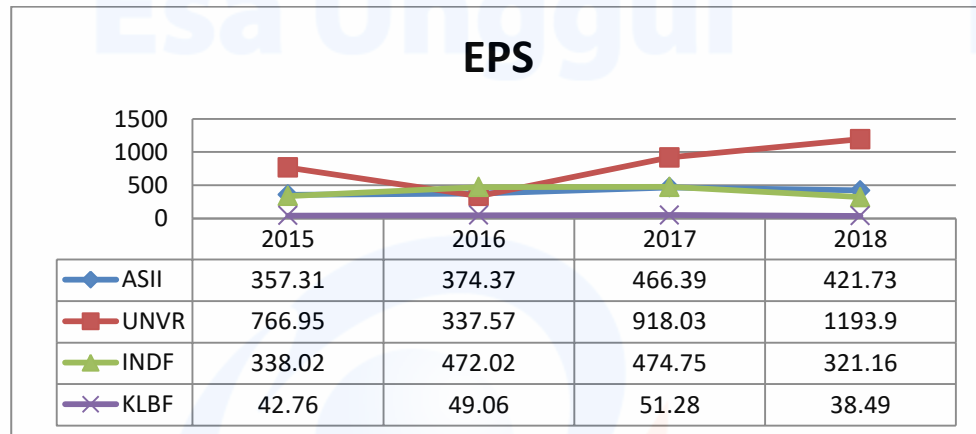
Dari grafik DER (*Debt to Equity Ratio*) diatas dapat dilihat bahwa PT. Unilever memiliki DER yang sangat tinggi dibanding dengan ke tiga perusahaan lainnya, jika dilihat dari presentase DPR (*Divident Payout Ratio*) PT. Unilever juga naik. Keadaan ini seharusnya tidak terjadi karena semakin tinggi tingkat DER (*Debt to Equity Ratio*) maka semakin rendah tingkat DPR (*Divident Payout Ratio*). Hal ini terjadi disebabkan karena laba perusahaan menurun karena ketika laba perusahaan menurun, maka kas yang dimiliki perusahaan menjadi terbatas, namun juga disisi lain perusahaan ingin tetap membagikan dividen, sehingga perusahaan melakukan pinjaman yang membuat tingkat utang perusahaan naik.

Menurut Pecking Order Theory, rasio hutang berhubungan terbalik dengan profitabilitas. Tingginya rasio hutang maka akan semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan. Rendahnya profitabilitas akan mengurangi kemampuan perusahaan membayarkan dividend. Sehingga hutang berpengaruh negative terhadap Dividend Payout Ratio seperti penelitian yang dilakukan oleh Prihantoro (2003). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Sri Sumariyati (2010) menjelaskan bahwa DER secara signifikan berpengaruh positif terhadap Dividend Payout Ratio

Earning Per Share (EPS) adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu di raih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Earning Per Share diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar. Bagi investor informasi Earning Per Share merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna karena bias menggambarkan prospek earning perusahaan dimasa depan (Tandelilin, 2010).

Dari pernyataan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Earning Per Share adalah merupakan rasio rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang diperoleh investor. Earning Per Share merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode untuk setiap jumlah saham yang beredar.

Gambar 1.5. Grafik Persentase Earning Per Share Pada Empat Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2015-2018



Sumber: Dibuat oleh peneliti

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa PT. Unilever memiliki laba per saham (EPS) hingga akhir 2018 sebesar Rp 1.193. Sementara PT Kalbe Farma hingga akhir 2018 laba per sahamnya menurun sebesar Rp. 38,49. Dari perbandingan dua perusahaan ini dapat disimpulkan EPS yang tinggi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan. EPS yang rendah cenderung membuat harga saham turun. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan return. Jika laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen. EPS yang tinggi adalah salah satu tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan

Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian adalah disebabkan karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sub sektor industri, sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Perusahaan manufaktur juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang memiliki aktivitas produksi yang berkesinambungan, sehingga untuk menjaga kesinambungan ini, perusahaan membutuhkan dana dalam jumlah yang besar. Hal ini menyebabkan perusahaan manufaktur membutuhkan sumber dana yang lebih untuk jangka panjang dalam membiayai operasi perusahaan mereka, salah satunya dengan investasi oleh para

investor, dan akan sangat menarik apabila dikaitkan dengan dividen sebagai bagian dari laba yang dibagikan kepada pemegang saham.

Motivasi peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk menunjukkan presentase setiap keuntungan yang diperoleh telah didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Peneliti juga tertarik untuk membahas kembali dari penelitian terdahulu mengenai kebijakan dividen lebih lanjut, karena ada beberapa emiten yang mengalami laba kecil, namun dia tetap membagikan devidennya walau tidak besar. Sedangkan dengan emiten yang mengalami laba besar, mereka hanya membagikan deviden kecil dan bahkan ada yang tidak membagikan deviden. Sementara itu pembagian dividen merupakan hak dari pemegang saham. Jika hak dari pemegang saham ditahan atau tidak dibagikan, maka mereka bisa beralih ke perusahaan lain yang membagikan dividen terus menerus dan juga dengan jumlah yang besar.

Berdasarkan penjelasan dan kesimpulan-kesimpulan pada penelitian terdahulu di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan yang nantinya dapat memberikan hasil yang lebih memadai dengan data yang relevan pada kondisi sekarang ini. Oleh karena itu, judul penelitian adalah “Pengaruh Return On Equity, Cash Ratio, Debt to Equity Ratio dan Earning Per Share terhadap Kebijakan Dividen (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)”.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Perusahaan mengalami kesulitan untuk menentukan besaran dividen yang akan dibagikan kepada investor.
2. Pemakai laporan keuangan tidak memperoleh informasi akurat yang dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan terkait Kebijakan Dividen yang menguntungkan di masa depan.
3. Manajemen sering mengalami kesulitan dalam membuat keputusan apakah dividen akan dibagikan atau akan ditahan sebagai saldo laba untuk diinvestasikan kembali.
4. ROE merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. ROE yang tinggi akan dapat mendorong penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif
5. Cash Ratio merupakan faktor yang penting untuk dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besaran dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham.
6. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola porsi hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini mencerminkan resiko keuangan perusahaan yang semakin tinggi, karena modal yang dimiliki tidak mampu untuk menutupi utang-utang perusahaan.
7. EPS merupakan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan kepada pemegang saham. Earning Per Share yang tinggi menunjukkan laba setelah pajak yang dihasilkan oleh perusahaan tinggi, dan akan berdampak pada keuntungan lembar saham yang dimiliki oleh investor.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat masalah mengenai acuan dalam pengambilan keputusan terkait Kebijakan Dividen, sehingga untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keputusan pembagian dividen di masa mendatang maka difokuskan untuk meneliti empat faktor yaitu, Return On Equity, Cash Ratio, Debt to Equity Ratio dan Earning Per Share. Sampel pada penelitian ini diperoleh dari perusahaan Manufaktur yang membagikan dividen pada periode tahun 2015- 2018.

1.4. Rumusan Masalah

1. Apakah Return On Equity, Cash Ratio, Debt to Equity Ratio dan Earning Per Share mempengaruhi Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 secara simultan?
2. Apakah Return On Equity mempengaruhi Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2018?
3. Apakah Cash Ratio mempengaruhi Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2018?
4. Apakah Debt to Equity Ratio mempengaruhi Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2018?
5. Apakah Earning Per Share mempengaruhi Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2018?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengkaji dan Menganalisis Pengaruh Return On Equity, Cash Ratio, Debt to Equity Ratio dan Earning Per Share terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 secara simultan.
2. Untuk Mengkaji dan Menganalisis Pengaruh Return On Equity terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
3. Untuk Mengkaji dan Menganalisis Pengaruh Cash Ratio terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
4. Untuk Mengkaji dan Menganalisis Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
5. Untuk Mengkaji dan Menganalisis Pengaruh Earning Per Share terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperbanyak wawasan mengenai akuntansi, terutama dalam hal faktor-faktor yang mempengaruhi Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa efek Indonesia b.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan dapat melengkapi bahan penelitian selanjutnya bagi pembaca sehingga dapat berguna untuk menambah wawasan.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan Manufaktur di Indonesia
Sebagai salah satu informasi yang bisa dijadikan pertimbangan dalam menilai kinerja keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.
- b. Bagi Universitas Esa Unggul
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka bagi Universitas Esa Unggul dan menjadi pedoman lebih lanjut bagi pembaca atau mahasiswa yang membutuhkan dalam penyelesaian Tesis.